

## ANALISIS PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN PADA TINGKAT KECAMATAN DI KABUPATEN BOGOR

*Analysis of the Development of Superior Food Crop Commodities at Subdistrict Level in Bogor Regency*

Rindiyani Mayang Pradita<sup>1)</sup> A. Faroby Falatehan<sup>2)</sup> Fitria Dewi Raswatie<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Email: *mayang\_pradit@apps.ipb.ac.id*

<sup>2)</sup>Dosen Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Email: *Alfaroby@apps.ipb.ac.id*

<sup>3)</sup>Dosen Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Email: *fitria.dewi@apps.ipb.ac.id*

### ABSTRAK

Kabupaten Bogor memiliki potensi dalam pengembangan subsektor tanaman pangan yang berperan besar terhadap perekonomian dan ketahanan pangan daerah. Penurunan luas lahan pertanian menjadi masalah yang dihadapi dalam pengembangan subsektor tersebut sehingga dibutuhkan upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan melalui pengembangan komoditas unggulan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan pada tingkat kecamatan di Kabupaten Bogor; (2) Menganalisis tingkat spesialisasi dan lokalisasi dari komoditas unggulan tanaman pangan; (3) Menganalisis prioritas pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan pada tingkat kecamatan; dan (4) Menganalisis upaya pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian antara lain metode analisis deskriptif, *location quotient* (LQ), kuosien spesialisasi, dan kuosien lokalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas tanaman pangan dengan wilayah basis terbanyak di Kabupaten Bogor adalah padi sawah, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, dan talas. Tidak ada spesialisasi dan pemasaran komoditas unggulan tanaman pangan pada tingkat kecamatan. Semua komoditas tanaman pangan menjadi komoditas yang diprioritaskan untuk dikembangkan pada tingkat kecamatan. Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor dan dinas terkait telah melaksanakan Program Peningkatan Produksi, Produktivitas, dan Nilai Tambah Tanaman Pangan yang terdiri dari kegiatan pengelolaan produksi hingga pengolahan dan pemasaran produk hasil pertanian tanaman pangan.

Kata kunci: komoditas unggulan, *location quotient*, pemasaran, spesialisasi, dan wilayah basis

### ABSTRACT

*Bogor Regency has potential in the development of the food crop subsector, which has a major role in the regional economy and food security. The decrease in the area of agricultural land is a problem faced in the development of this subsector, so efforts are needed to optimize land use through the development of superior commodities. This study aims to (1) identify the superior commodities of food crops at the subdistrict level in Bogor Regency; (2) analyze the level of specialization and localization of superior food crop commodities; (3) analyze the priority of developing superior food crop commodities at the subdistrict level; and (4) analyze efforts to develop superior food crop commodities by the Regional Government of Bogor Regency. The methods used in this study include descriptive analysis methods, location quotient (LQ), specialization quotient, and localization quotient. The results showed that the food crop commodities with the largest base area in Bogor Regency are lowland rice, peanuts, sweet potatoes, cassava, and taro. There is no specialization and centralization of superior food crop commodities at the subdistrict level. All food crop commodities are prioritized to be developed at*

*the subdistrict level. The Regional Government of Bogor Regency and related agencies have implemented the Program to Increase Production, Productivity, and Added Value of Food Crops, which consists of activities from production management to processing and marketing of food crop agricultural products.*

*Keywords: base area, centralization, location quotient, specialization, and superior commodities*

## **PENDAHULUAN**

Struktur perekonomian Kabupaten Bogor didominasi oleh beberapa sektor, salah satunya adalah sektor pertanian. Nilai tambah sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Bogor Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) pada tahun 2020 menempati posisi keempat tertinggi dengan besaran mencapai 7.227,24 miliar rupiah dan kontribusi sebesar 4,69% (BPS 2021). Peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Bogor tidak terlepas dari kontribusi masing-masing subsektor. Salah satu susbektor yang berpotensi besar untuk dikembangkan di Kabupaten Bogor adalah subsektor tanaman pangan. Pada tahun 2013-2017 subsektor ini memiliki nilai PDRB tertinggi dibandingkan dengan subsektor lain pada kategori pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian. Nilai PDRB masing-masing subsektor dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 PDRB subsektor kategori pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian di Kabupaten Bogor tahun 2013-2017 (miliar rupiah)

<b>Kategori Subsektor</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
<b>1. Tanaman Pangan</b>	<b>2,327.33</b>	<b>2,292.51</b>	<b>2,510.59</b>	<b>2,720.75</b>	<b>2,636.37</b>
2. Tanaman Hortikultura	1,385.96	1,459.02	1,561.62	1,788.96	1,982.64
3. Tanaman Perkebunan	368.49	385.75	382.68	356.32	442.26
4. Peternakan	1,464.28	1,697.97	1,917.94	2,142.92	2,331.51
5. Jasa Pertanian dan Perburuan	96.23	110.10	110.90	111.80	128.81

Sumber: BPS Kabupaten Bogor (2018)

Subsektor tanaman pangan tidak hanya berperan penting dalam perekonomian, subsektor ini juga merupakan penyedia pangan utama bagi masyarakat Kabupaten Bogor. Isu terkait ketahanan pangan daerah menjadi salah satu penting dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Bogor. Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bogor tahun 2018-2023, terdapat 25 dari 40 kecamatan di Kabupaten Bogor yang belum berstatus swasembada pangan sehingga Kabupaten Bogor masuk ke dalam daerah rawan pangan (BAPPEDA 2019). Hal ini disebabkan belum optimalnya produksi dan produktivitas padi serta bahan pangan lainnya.

Akar masalah yang dihadapi Kabupaten Bogor dalam peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan adalah terus menurunnya luas lahan pertanian. Menurut Distanhorbun Kabupaten Bogor dalam publikasi BPS Kabupaten Bogor (2019), lahan pertanian di Kabupaten Bogor mengalami penurunan sekitar 1.000 hektar setiap tahunnya. Penurunan luas lahan pertanian pangan tentu memberikan dampak terhadap produksi komoditas tanaman pangan yang turut menurun. Produksi komoditas tanaman pangan yang menurun menyebabkan kurang optimalnya kontribusi subsektor tersebut terhadap PDRB dan berdampak pada terancamnya ketahanan pangan daerah di Kabupaten Bogor. Oleh karena itu, diperlukan upaya dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan pertanian pangan di Kabupaten Bogor melalui pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan.

Penentuan komoditas unggulan ini perlu disesuaikan dengan sumberdaya yang ada pada masing-masing wilayah. Hal tersebut dilakukan agar pengembangan dari komoditas unggulan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien sehingga mampu memberikan nilai tambah serta berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat (Agustia 2017). Kabupaten Bogor memiliki 40 kecamatan yang dapat memproduksi komoditas tanaman pangan. Karakteristik Kabupaten Bogor yang sangat luas dengan adanya perbedaan morfologi tanah, iklim, dan sumberdaya manusia pada

kecamatan-kecamatan yang ada menyebabkan adanya perbedaan kemampuan setiap kecamatan dalam mengusahakan suatu komoditas.

Berbeda dengan karakteristik produksi komoditas dari subsektor pertanian lain seperti hortikultura dan perkebunan yang tidak terlalu menyebar, komoditas tanaman pangan memiliki karakteristik produksi dengan tingkat penyebaran yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan sulitnya untuk menentukan lokasi pengembangan bagi komoditas unggulan tanaman pangan. Maka dari itu, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai kecamatan-kecamatan yang berpotensi untuk dijadikan wilayah pengembangan bagi komoditas unggulan tanaman pangan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan pada tingkat kecamatan di Kabupaten Bogor; (2) menganalisis tingkat spesialisasi dan lokalisasi dari komoditas unggulan tanaman pangan; (3) menganalisis prioritas pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan pada tingkat kecamatan; dan (4) menganalisis upaya pengembangan komoditas tanaman pangan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor.

## METODE PENELITIAN

### Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Proses pengambilan dan pengolahan data dilakukan selama bulan Maret-Oktober 2021.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder pada periode tahun 2015-2020. Data sekunder yang digunakan berupa data produksi komoditas tanaman pangan di tingkat kecamatan dan Kabupaten Bogor serta data-data lain yang mendukung. Data diperoleh dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (Distanhorbun) Kabupaten Bogor, BPS Kabupaten Bogor, BPS Provinsi Jawa Barat, Pemerintah Kabupaten Bogor dan instansi lainnya, serta beberapa bahan dari literatur yang relevan berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis data yaitu *location quotient* (LQ), kuosien spesialisasi (KS), kuosien lokalisasi (Lo), dan analisis deskriptif. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui *Microsoft Excel*.

#### 1. Analisis *location quotient* (LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Bogor. Variabel yang digunakan adalah jumlah produksi komoditas. Adapun formulasi LQ yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada penelitian Hendayana (2003) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t}$$

Keterangan:

$V_i$  : Produksi komoditas  $i$  di tingkat kecamatan (ton)

$V_t$  : Produksi total komoditas tanaman pangan di tingkat kecamatan (ton)

$Y_i$  : Produksi komoditas  $i$  di Kabupaten Bogor (ton)

$Y_t$  : Produksi total komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bogor (ton)

Nilai LQ  $> 1$  menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan yang dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah, sedangkan nilai LQ  $< 1$  memiliki arti bahwa komoditas tersebut bukan merupakan komoditas unggulan. Nilai LQ yang dianalisis merupakan nilai LQ rata-rata dari tahun 2015-2020.

## 2. Analisis kuosien spesialisasi (KS) dan kuosien lokalisasi (Lo)

Pada penelitian ini nilai KS dan Lo yang digunakan untuk melihat spesialisasi dan lokalisasi dari komoditas unggulan tanaman pangan merupakan nilai rata-rata selama periode analisis yang telah ditentukan yaitu tahun 2015-2020.

### a) Kuosien spesialisasi (KS)

Kuosien spesialisasi digunakan untuk mengetahui spesialisasi kecamatan terhadap kegiatan pertanian tanaman pangan, hasil dari kuosien spesialisasi menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki suatu kecamatan dalam memproduksi komoditas unggulannya. Formulasi KS menurut Vaulina dan Khairizal (2016) adalah sebagai berikut:

$$KS_i = \left( \frac{S_i}{\sum S_i} \right) - \left( \frac{N_i}{\sum N_i} \right) \quad KS = \sum_{p=1}^n KS_i p$$

Keterangan:

$S_i$  : Produksi komoditas  $i$  di tingkat kecamatan (ton)

$N_i$  : Produksi komoditas  $i$  di Kabupaten Bogor (ton)

$\sum S_i$  : Produksi total komoditas tanaman pangan di tingkat kecamatan (ton)

$\sum N_i$  : Produksi total komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bogor (ton)

KS : Kuosien spesialisasi yang diperoleh dengan menjumlahkan KS positif

Klasifikasi dilakukan dengan indikator jika nilai  $KS_i \geq 1$  maka kecamatan berspesialisasi pada komoditas  $i$ , sedangkan nilai  $KS_i < 1$  menunjukkan bahwa tidak ada spesialisasi komoditas  $i$  di kecamatan tersebut.

### b) Kuosien lokalisasi (Lo)

Kuosien lokalisasi digunakan untuk mengetahui tingkat penyebaran (konsentrasi) relatif komoditas tertentu di suatu wilayah. Formulasi kuosien lokalisasi yang digunakan berdasarkan penelitian Vaulina dan Khairizal (2016) dirumuskan sebagai berikut:

$$Lo_i = \left( \frac{S_i}{N_i} \right) - \left( \frac{\sum S_i}{\sum N_i} \right) \quad Lo = \sum_{p=1}^n Lo_i p$$

Keterangan:

$S_i$  : Produksi komoditas  $i$  di tingkat kecamatan (ton)

$N_i$  : Produksi komoditas  $i$  di Kabupaten Bogor (ton)

$\sum S_i$  : Produksi total komoditas tanaman pangan di tingkat kecamatan (ton)

$\sum N_i$  : Produksi total komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bogor (ton)

Lo : Kuosien lokalisasi yang diperoleh dengan menjumlahkan Lo positif

Klasifikasi dilakukan dengan indikator jika nilai  $Lo_i \geq 1$  maka terjadi pemasaran komoditas  $i$ , sedangkan nilai  $Lo_i < 1$  menunjukkan bahwa komoditas  $i$  menyebar di beberapa wilayah.

## 3. Analisis *overlay*

Penentuan prioritas pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan pada tingkat kecamatan di Kabupaten Bogor dilakukan melalui analisis *overlay* dengan menggabungkan perolehan nilai LQ dan KS pada masing-masing komoditas. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai  $LQ > 1$  dan  $KS > 0$ , dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa komoditas yang diprioritaskan untuk dikembangkan pada tingkat kecamatan merupakan komoditas basis yang juga berpotensi untuk menjadi komoditas spesialisasi (Juhandi dan Purba 2021).

## 4. Analisis deskriptif

Upaya pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dan Distanhorbum Kabupaten Bogor dianalisis secara deskriptif. Analisis ini dapat memberikan gambaran mengenai upaya maupun kebijakan yang telah diterapkan dalam rangka pengembangan sektor pertanian Kabupaten Bogor, khususnya subsektor tanaman pangan. Sumber data didapatkan dari studi literatur, monografi, rencana kerja maupun laporan kinerja Distanhorbum Kabupaten Bogor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Identifikasi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Pada Tingkat Kecamatan di Kabupaten Bogor**

Hasil rata-rata LQ menunjukkan bahwa terdapat minimal satu komoditas unggulan pada setiap kecamatan di Kabupaten Bogor. Kecamatan Cariu dan Tanjungsari menjadi kecamatan dengan komoditas unggulan terbanyak yaitu lima komoditas. Berdasarkan RPJMD Kabupaten Bogor tahun 2018-2023, kedua kecamatan tersebut menjadi kecamatan yang memiliki arah pengembangan sebagai lumbung pangan, pengembangan tersebut dilakukan melalui peningkatan dan rehabilitasi sarana serta prasarana pemukiman (BAPPEDA 2019).

Penentuan arah pengembangan Kecamatan Tanjungsari sebagai lumbung pangan dipertimbangkan atas tingginya jumlah produksi tanaman pangan di Kecamatan Tanjungsari, utamanya komoditas-komoditas unggulan yang telah disebutkan. Hal tersebut turut didukung dengan karakteristik wilayah kecamatan yang memiliki lahan pertanian yang cukup subur, dimana sebagian besar masyarakat atau 32,89% penduduk bekerja sebagai petani. Pada penelitian Thalib *et al.* (2020), berdasarkan jenis usaha tani yang dijalankan di Kecamatan Tanjungsari, sebanyak 85% merupakan petani tanaman pangan dengan komoditas yang diusahakan adalah padi.

Berdasarkan rata-rata nilai LQ dari tahun 2015-2020, komoditas padi sawah menjadi unggulan di 19 kecamatan, komoditas padi ladang unggulan di 5 kecamatan, jagung unggulan di 9 kecamatan, kedelai unggulan di 6 kecamatan, kacang tanah unggulan di 21 kecamatan, kacang hijau unggulan di 2 kecamatan, ubi kayu unggulan di 19 kecamatan, ubi jalar unggulan di 15 kecamatan, dan talas menjadi unggulan di 18 kecamatan. Pada Tabel 2 telah dirangkum komoditas unggulan tanaman pangan dan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bogor yang menjadi basis dari komoditas unggulan tersebut.

Tabel 2 Kecamatan basis masing-masing komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bogor

<b>Komoditas Unggulan</b>	<b>Kecamatan Basis</b>
<b>Padi Sawah</b>	Nanggung, Leuwiliang, Leuwisadeng, Pamijahan, Cigombong, Caringin, Cisarua, Cariu, Sukamakmur, Tanjungsari, Cileungsi, Jonggol, Klapanunggal, Rumpin, Sukajaya, Cigudeg, Jasinga, Parungpanjang, dan Tenjo.
<b>Padi Ladang</b>	Cariu, Tanjungsari, Jasinga, Tenjo, dan Parungpanjang.
<b>Jagung</b>	Cigombong, Sukamakmur, Tanjungsari, Jonggol, Gunungsindur, Rumpin, Jasinga, Tenjo, dan Parungpanjang.
<b>Kedelai</b>	Nanggung, Leuwisadeng, Sukamakmur, Cariu, Tanjungsari, dan Gunungsindur.
<b>Kacang Tanah</b>	Ciampea, Dramaga, Cijeruk, Ciomas, Tamansari, Cigombong, Caringin, Megamendung, Ciawi, Cisarua, Cariu, Cileungsi, Cibinong, Gunungputri, Bojonggede, Kemang, Tajurhalang, Rancabungur, Ciseeng, Gunungsindur, Jasinga, dan Parung.
<b>Kacang Hijau</b>	Cariu dan Tanjungsari.
<b>Ubi Kayu</b>	Cibungbulang, Tenjolaya, Ciampea, Ciomas, Dramaga, Tamansari, Cigombong, Sukaraja, Gunungputri, Babakan Madang, Parung, Citeureup, Bojonggede, Cibinong, Ciseeng, Tajurhalang, Kemang, Gunungsindur, dan Rancabungur.
<b>Ubi Jalar</b>	Pamijahan, Ciampea, Cibungbulang, Dramaga, Tenjolaya, Ciomas, Tamansari, Megamendung, Ciawi, Bojonggede, Tajurhalang, Rancabungur, Parung, Kemang, dan Ciseeng.
<b>Talas</b>	Leuwiliang, Tenjolaya, Tamansari, Dramaga, Cijeruk, Ciomas, Cigombong, Caringin, Cisarua, Ciawi, Babakan Madang, Megamendung, Sukaraja, Bojonggede, Cibinong, Kemang, Sukajaya, dan Tajurhalang.

Sumber: Data diolah (2021)

## Analisis Tingkat Spesialisasi dan Lokalisasi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Pada Tingkat Kecamatan di Kabupaten Bogor

### a) Tingkat Spesialisasi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Nilai KS untuk setiap komoditas tanaman pangan di tingkat kabupaten diperoleh dengan menjumlahkan KS yang bernilai positif dari komoditas tersebut di seluruh kecamatan. Nilai KS komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil perolehan KS komoditas di tingkat Kabupaten Bogor menunjukkan terdapat tiga komoditas unggulan tanaman pangan yang memiliki nilai  $KS > 1$  yaitu padi sawah, ubi kayu, dan ubi jalar. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Bogor memiliki spesialisasi atau memiliki keunggulan komparatif dalam mengusahakan komoditas padi sawah, ubi kayu, dan ubi jalar apabila dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan lainnya.

Nilai KS yang relatif tinggi dan mendekati satu yaitu sebesar 0,676, terdapat pada komoditas talas yang telah dikenal sebagai komoditas unggulan Kabupaten Bogor. Salah satu jenis talas yang dibudidayakan di Indonesia adalah Talas Bogor dengan nama ilmiah *Colocasia esculenta* L. Schoott (BPTP 2015). Perolehan nilai KS komoditas talas tersebut menunjukkan bahwa komoditas talas berpotensi untuk dijadikan komoditas yang terspesialisasi di Kabupaten Bogor.

Tabel 3 Nilai KS komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bogor

No.	Komoditas	Nilai KS
1.	<b>Padi sawah</b>	<b>2,895</b>
2.	Padi ladang	0,096
3.	Jagung	0,029
4.	Kedelai	0,006
5.	Kacang tanah	0,066
6.	Kacang hijau	0,004
7.	<b>Ubi kayu</b>	<b>6,175</b>
8.	<b>Ubi jalar</b>	<b>1,671</b>
9.	Talas	0,676

Sumber: Data diolah (2021)

Spesialisasi terhadap kegiatan pertanian tanaman pangan pada suatu kecamatan dapat dianalisis melalui nilai KS kecamatan. Nilai KS kecamatan diperoleh dari penjumlahan KS positif seluruh komoditas tanaman pangan yang diproduksi di suatu kecamatan. Nilai KS untuk setiap kecamatan di Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil olahan data, seluruh kecamatan di Kabupaten Bogor memiliki nilai KS kecamatan yang kurang dari satu. Nilai KS kecamatan yang telah diperoleh menunjukkan bahwa setiap kecamatan di Kabupaten Bogor tidak ada yang melakukan spesialisasi kegiatan pertanian tanaman pangan. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bogor cenderung mengusahakan beragam komoditas tanaman pangan, dimana komoditas unggulan di suatu kecamatan juga menjadi komoditas unggulan di kecamatan lain sehingga tingkat spesialisasi kecamatan dalam memproduksi suatu komoditas menjadi rendah.

Nilai KS kecamatan tertinggi diperoleh Kecamatan Sukaraja dengan nilai KS kecamatan sebesar 0,778 dimana nilai ini merupakan nilai spesialisasi Kecamatan Sukaraja terhadap komoditas ubi kayu dan talas. Hal ini memiliki arti bahwa Kecamatan Sukaraja memiliki tingkat spesialisasi yang lebih tinggi atau efisiensi yang relatif lebih tinggi dalam memproduksi komoditas tanaman pangan tersebut. Tingginya nilai KS ini utamanya disebabkan oleh tingginya produksi ubi kayu di Kecamatan Sukaraja. Nilai KS kecamatan terkecil terdapat di Kecamatan Pamijahan dengan nilai sebesar 0,052, rendahnya nilai tersebut disebabkan hanya terdapat dua komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Pamijahan yaitu padi sawah dan ubi jalar, dimana komoditas tersebut juga menjadi unggulan di kecamatan lain, sehingga nilai spesialisasi Kecamatan Pamijahan terhadap kedua komoditas menjadi rendah.

Tabel 4 Kuosien spesialisasi (KS) tiap kecamatan di Kabupaten Bogor

No.	Kecamatan	KS Kecamatan	No.	Kecamatan	KS Kecamatan
1.	Nanggung	0,208	21.	Tanjungsari	0,205
2.	Leuwiliang	0,167	22.	Jonggol	0,213
3.	Leuwisadeng	0,185	23.	Cileungsing	0,168
4.	Pamijahan	0,052	24.	Klapanunggal	0,215
5.	Cibungbulang	0,291	25.	Gunungputri	0,133
6.	Ciampea	0,403	26.	Citeureup	0,630
7.	Tenjolaya	0,131	27.	Cibinong	0,642
8.	Dramaga	0,614	28.	Bojonggede	0,697
9.	Ciamas	0,386	29.	Tajurhalang	0,546
10.	Tamansari	0,398	30.	Kemang	0,298
11.	Cijeruk	0,092	31.	Rancabungur	0,455
12.	Cigombong	0,056	32.	Parung	0,615
13.	Caringin	0,129	33.	Ciseeng	0,355
14.	Ciawi	0,095	34.	Gunungsindur	0,343
15.	Cisarua	0,060	35.	Rumpin	0,138
16.	Megamendung	0,223	36.	Cigudeg	0,182
17.	<b>Sukaraja</b>	<b>0,778</b>	37.	Sukajaya	0,168
18.	Babakan Madang	0,433	38.	Jasinga	0,198
19.	Sukamakmur	0,160	39.	Tenjo	0,152
20.	Cariu	0,225	40.	Parungpanjang	0,208

Sumber: Data diolah (2021)

Pada penelitian ini, analisis kuosien spesialisasi (KS) turut digunakan pada setiap komoditas tanaman pangan untuk mengetahui tingkat spesialisasi komoditas yang menjadi unggulan di suatu kecamatan. Nilai KS yang lebih tinggi menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi suatu kecamatan dalam memproduksi komoditas tertentu relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain sehingga dapat dipertimbangkan sebagai wilayah pengembangan bagi komoditas tersebut.

Hasil analisis KS menunjukkan bahwa seluruh kecamatan memiliki nilai  $KS < 1$  untuk setiap komoditas yang dihasilkan sehingga tidak ada spesialisasi terhadap komoditas tertentu di tingkat kecamatan, namun nilai KS yang positif menunjukkan bahwa komoditas unggulan yang ada berpotensi untuk dijadikan komoditas spesialisasi meskipun nilai  $KS < 1$ . Nilai KS terbesar untuk komoditas padi sawah terdapat pada Kecamatan Cariu sebesar 0,217; padi ladang di Kecamatan Tenjo sebesar 0,066; jagung di Kecamatan Tenjo sebesar 0,013; kedelai di Kecamatan Cariu sebesar 0,002; kacang tanah di Kecamatan Megamendung sebesar 0,010; kacang hijau di Kecamatan Cariu sebesar 0,002; ubi kayu di Kecamatan Sukaraja sebesar 0,757; ubi jalar di Kecamatan Dramaga sebesar 0,433; dan talas di Kecamatan Bojonggede sebesar 0,129.

#### b) Tingkat Lokalisasi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Nilai lokalisasi (Lo) untuk setiap komoditas unggulan tanaman pangan di tingkat kabupaten diperoleh dengan menjumlahkan Lo positif dari komoditas tersebut di seluruh kecamatan. Perolehan nilai Lo komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa komoditas tanaman pangan umumnya menyebar dengan nilai  $Lo < 1$ . Hal ini disebabkan hampir semua kecamatan di Kabupaten Bogor memproduksi komoditas tanaman pangan yang relatif homogen sehingga keberadaan komoditas-komoditas tersebut menyebar di banyak kecamatan.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa komoditas kacang hijau memiliki nilai Lo tertinggi, yaitu sebesar 0,890. Nilai tersebut menunjukkan bahwa produksi komoditas kacang hijau cenderung memusat jika dibandingkan dengan komoditas lainnya, produksi komoditas kacang hijau utamanya hanya terdapat di Kecamatan Cariu dan Tanjungsari. Komoditas padi sawah menjadi komoditas dengan tingkat penyebaran tertinggi dengan nilai Lo terkecil. Hal tersebut disebabkan oleh produksi padi sawah yang terdapat di seluruh kecamatan.

Tabel 5 Nilai Lo komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bogor

No.	Komoditas	Nilai Lo
1.	Padi sawah	0,138
2.	Padi ladang	0,659
3.	Jagung	0,610
4.	Kedelai	0,443
5.	Kacang tanah	0,458
6.	<b>Kacang hijau</b>	<b>0,890</b>
7.	Ubi kayu	0,461
8.	Ubi jalar	0,560
9.	Talas	0,582

Sumber: Data Diolah (2021)

Pemusatan terhadap kegiatan pertanian tanaman pangan di suatu kecamatan dapat diketahui melalui nilai Lo kecamatan dengan menjumlahkan Lo positif dari masing-masing komoditas yang dihasilkan oleh kecamatan tersebut. Berdasarkan hasil olahan data yang dapat dilihat pada Tabel 6, tidak ada pemusatan kegiatan pertanian tanaman pangan di seluruh kecamatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Lo kecamatan yang kurang dari satu.

Kecamatan Cariu menjadi kecamatan dengan nilai Lo kecamatan tertinggi sebesar 0,772, nilai tersebut memiliki arti bahwa terdapat pemusatan terhadap beberapa komoditas tanaman pangan di Kecamatan Cariu apabila dibandingkan dengan kecamatan lain yang ditunjukkan dengan nilai Lo positif. Komoditas dengan nilai Lo positif di Kecamatan Cariu adalah padi sawah, padi ladang, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau. Nilai Lo kecamatan terkecil terdapat di Kecamatan Klapanunggal yaitu sebesar 0,005. Hal ini disebabkan oleh rendahnya nilai Lo komoditas-komoditas yang dihasilkan di Klapanunggal dimana nilai Lo positif hanya terdapat pada komoditas padi sawah.

Tabel 6 Kuosien lokalisasi (Lo) tiap kecamatan di Kabupaten Bogor

No.	Kecamatan	KS Kecamatan	No.	Kecamatan	KS Kecamatan
1.	Nanggung	0,180	21.	Tanjungsari	0,548
2.	Leuwiliang	0,010	22.	Jonggol	0,029
3.	Leuwisadeng	0,024	23.	Cileungsi	0,007
4.	Pamijahan	0,044	24.	Klapanunggal	0,005
5.	Cibungbulang	0,133	25.	Gunungputri	0,006
6.	Ciampea	0,129	26.	Citeureup	0,079
7.	Tenjolaya	0,062	27.	Cibinong	0,044
8.	Dramaga	0,234	28.	Bojonggede	0,045
9.	Ciomas	0,110	29.	Tajurhalang	0,044
10.	Tamansari	0,265	30.	Kemang	0,039
11.	Cijeruk	0,146	31.	Rancabungur	0,075
12.	Cigombong	0,015	32.	Parung	0,036
13.	Caringin	0,041	33.	Ciseeng	0,053
14.	Ciawi	0,111	34.	Gunungsindur	0,047
15.	Cisarua	0,018	35.	Rumpin	0,100
16.	Megamendung	0,127	36.	Cigudeg	0,009
17.	Sukaraja	0,070	37.	Sukajaya	0,015
18.	Babakan Madang	0,024	38.	Jasinga	0,125
19.	Sukamakmur	0,122	39.	Tenjo	0,600
20.	<b>Cariu</b>	<b>0,772</b>	40.	Parungpanjang	0,257

Sumber: Data diolah (2021)

Analisis kuosien lokalisasi pada masing-masing kecamatan menghasilkan nilai Lo < 1 untuk setiap komoditas tanaman pangan, sehingga tidak ada komoditas tanaman pangan yang memusat di satu kecamatan. Semakin besar nilai Lo maka produksi suatu komoditas semakin memusat. Hal tersebut turut mengindikasikan bahwa suatu kecamatan dengan nilai lokalisasi relatif tinggi terhadap suatu komoditas berpotensi untuk dijadikan lokasi sentra produksi bagi

komoditas tersebut. Nilai Lo terbesar untuk komoditas padi sawah terdapat pada Kecamatan Jonggol sebesar 0,019; padi ladang di Kecamatan Tenjo sebesar 0,411; jagung di Kecamatan Tenjo sebesar 0,187; kedelai di Kecamatan Cariu sebesar 0,170; kacang tanah di Kecamatan Cariu sebesar 0,071; kacang hijau di Kecamatan Cariu sebesar 0,533; ubi kayu di Kecamatan Citeureup sebesar 0,079; ubi jalar di Kecamatan Dramaga sebesar 0,172; dan talas di Kecamatan Tamansari sebesar 0,157.

#### **Analisis Prioritas Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Pada Tingkat Kecamatan di Kabupaten Bogor**

Hasil analisis *overlay* dengan kriteria nilai  $LQ > 1$  dan  $KS > 0$  menunjukkan bahwa setiap kecamatan memiliki komoditas unggulan tanaman pangan yang diprioritaskan untuk dikembangkan. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Prioritas pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan pada setiap kecamatan

No.	Kecamatan	Komoditas Unggulan Prioritas
1.	Nanggung	Padi sawah
2.	Leuwiliang	Padi sawah dan talas
3.	Leuwisadeng	Padi sawah
4.	Pamijahan	Padi sawah dan ubi jalar
5.	Cibungbulang	Ubi kayu dan ubi jalar
6.	Ciampea	Ubi kayu dan ubi jalar
7.	Tenjolaya	Ubi kayu, ubi jalar, dan talas
8.	Dramaga	Kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, dan talas
9.	Ciomas	Kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, dan talas
10.	Tamansari	Kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, dan talas
11.	Cijeruk	Kacang tanah dan talas
12.	Cigombong	Padi sawah, jagung, ubi kayu, dan talas
13.	Caringin	Padi sawah, kacang tanah, dan talas
14.	Ciawi	Kacang tanah, ubi jalar, dan talas
15.	Cisarua	Padi sawah, kacang tanah, dan talas
16.	Megamendung	Kacang tanah, ubi jalar, dan talas
17.	Sukaraja	Ubi kayu dan talas
18.	Babakan Madang	Ubi kayu dan talas
19.	Sukamakmur	Padi sawah, jagung, dan kedelai
20.	Cariu	Padi sawah, padi ladang, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau
21.	Tanjungsari	Padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, dan kacang hijau
22.	Jonggol	Padi sawah dan jagung
23.	Cileungsing	Padi sawah dan kacang tanah
24.	Klapanunggal	Padi sawah
25.	Gunungputri	Kacang tanah dan ubi kayu
26.	Citeureup	Ubi kayu
27.	Cibinong	Kacang tanah, ubi kayu, dan talas
28.	Bojonggede	Kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, dan talas
29.	Tajurhalang	Kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, dan talas
30.	Kemang	Kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, dan talas
31.	Rancabungur	Kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar
32.	Parung	Kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar
33.	Ciseeng	Kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar
34.	Gunungsindur	Jagung, kedelai, ubi kayu
35.	Rumpin	Padi sawah dan jagung
36.	Cigudeg	Padi sawah
37.	Sukajaya	Padi sawah dan talas
38.	Jasinga	Padi sawah, padi ladang, jagung, dan kacang tanah
39.	Tenjo	Padi sawah, padi ladang, dan jagung
40.	Parungpanjang	Padi sawah, padi ladang, dan jagung

Sumber: Data diolah (2021)

Kecamatan yang menjadi wilayah pengembangan prioritas tidak jauh berbeda dengan kecamatan yang menjadi basis bagi setiap komoditas unggulan karena kecamatan yang menjadi basis turut memiliki nilai spesialisasi yang positif. Perbedaan wilayah pengembangan ada pada Kecamatan Nanggung dan Leuwiliang yang tidak diikutsertakan sebagai wilayah pengembangan kedelai serta Kecamatan Ciampela dan Gunungsindur yang tidak diikutsertakan sebagai wilayah pengembangan kacang tanah, hal ini terjadi karena kecamatan-kecamatan tersebut tidak memiliki nilai  $KS > 0$  terhadap masing-masing komoditas.

Pada RPJMD tahun 2018-2023, Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor telah menetapkan komoditas ubi kayu, ubi jalar, dan talas sebagai komoditas unggulan dari subsektor tanaman pangan (BAPPEDA 2019). Berdasarkan hasil penelitian ini, ditunjukkan bahwa bukan hanya ketiga komoditas tersebut, tetapi semua komoditas tanaman pangan menjadi komoditas unggulan yang dapat dikembangkan pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bogor. Perbedaan penentuan komoditas unggulan disebabkan adanya kriteria dan cara yang berbeda dalam menentukan komoditas unggulan beserta wilayah pengembangannya. Pada penelitian ini digunakan analisis LQ melalui perhitungan *share* dari komoditas yang dihasilkan. Penentuan komoditas unggulan oleh pemerintah daerah umumnya ditentukan berdasarkan dari tingginya produksi komoditas-komoditas yang ada, sehingga kecamatan dengan produksi tinggi yang diarahkan menjadi prioritas pengembangan. Menurut Ropangi dan Sudartono (2008), pemerintah daerah juga dapat menentukan komoditas unggulan berdasarkan pertimbangan tingginya permintaan dan harga sehingga penentuannya cenderung menggunakan trend pasar yang bersifat dinamis atau dapat berubah sewaktu-waktu.

### **Analisis Upaya Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor dan Dinas Terkait**

Program yang ditetapkan oleh Distanhorbun Kabupaten Bogor dalam Rencana Strategis (Renstra) Distanhorbun tahun 2018-2023 terkait dengan pengembangan subsektor tanaman pangan adalah **Program Peningkatan Produksi, Produktivitas, dan Nilai Tambah Tanaman Pangan**. Program tersebut ditujukan untuk meningkatkan daya saing produk pertanian tanaman pangan melalui tersedianya produksi tanaman pangan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Pelaksanaan program peningkatan produksi, produktivitas, dan nilai tambah tanaman pangan dilakukan melalui beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut di antaranya adalah:

#### **1. Pengelolaan Produksi Tanaman Pangan**

Kegiatan ini dilakukan melalui pengembangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi, pengendalian hama terpadu padi dengan memberikan bantuan fasilitas berupa pestisida, penangkaran benih padi di beberapa kecamatan, penggunaan varietas padi unggul nasional dan perbaikan pola tanam untuk pengembangan padi ladang (Distanhorbun Kabupaten Bogor 2019). Pada tanaman palawija dilakukan kegiatan fasilitasi kegiatan budidaya dan pengembangan perbenihan/ pembibitan untuk komoditas kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau. Pengembangan komoditas talas dilakukan melalui intensifikasi tanaman talas. Pada komoditas ubi kayu dan ubi jalar, pengembangan kedua komoditas dilakukan dengan penggunaan varietas unggul yang memiliki produktivitas tinggi.

#### **2. Pengembangan Prasarana dan Infrastruktur Pertanian Tanaman Pangan**

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pengadaan mesin penggilingan padi atau *Rice Milling Unit* (RMU), pengadaan Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT), pembangunan embung, dan dam parit. Adanya RJIT berfungsi untuk mengairi sawah-sawah yang ada sehingga produktivitas padi dapat terjaga.

#### **3. Pelayanan Usaha Pertanian Tanaman Pangan**

Kegiatan pelayanan usaha pertanian ini dilaksanakan dengan pengadaan asuransi usaha tani padi (AUTP). Mekanisme AUTP akan memberikan ganti rugi akibat adanya gagal panen yang disebabkan oleh bencana alam maupun serangan Organisme Penganggu Tanaman (OPT), melalui mekanisme tersebut diharapkan kegiatan pertanian padi di Kabupaten Bogor tetap dapat dilakukan dan terjamin keberlanjutannya. Distanhorbun menetapkan target luas penanganan usaha tani padi sebesar 2.000 hektar setiap tahunnya untuk program asuransi ini.

#### 4. Penanganan Pasca Panen

Pemerintah daerah dan dinas terkait turut memfasilitasi pengadaan alat pasca panen berupa mesin perontok padi, terpal, mesin pengupas atau pemecah kulit gabah, mesin pemutih beras, mesin pemipil jagung, mesin pemotong padi, dan motor roda 3 untuk pengangkutan hasil panen. Adanya alat pasca panen tersebut tentunya memudahkan petani dalam penanganan pasca panen dari komoditas-komoditas tanaman pangan yang ada.

#### 5. Pengembangan, Pengolahan, dan Pemasaran Hasil Produk Tanaman Pangan

Kegiatan dilakukan melalui pengadaan alat pengolahan pangan berupa *moister tester* untuk pengukuran kadar air pada hasil panen, *power thresher*, alat pengemas makanan yang berfungsi untuk menyegel kemasan, dan mesin pengering produk pertanian atau *box dryer*. Distanhorbun Kabupaten Bogor telah mendorong peningkatan nilai tambah bagi komoditas ubi kayu dan ubi jalar melalui pembuatan tepung tapioka berbahan dasar umbi segar dari kedua komoditas. Pada pelaksanaannya, Distanhorbun memberikan bimbingan teknis beserta bantuan alat dalam pembuatan tepung tapioka tersebut.

Kegiatan strategis lain yang dilaksanakan oleh Distanhorbun adalah Gerakan Beli Beras Petani Bogor oleh ASN yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah petani padi dengan menyediakan pasar yang telah terukur dan bersifat berkelanjutan. Pembelian beras oleh ASN ini diatur dalam Peraturan Bupati Bogor Nomor 9 tahun 2019 tentang Pembelian Beras oleh Aparatur Sipil Negara pada Pemerintah Kabupaten Bogor yang telah dilaksanakan pada Februari 2019. Saat ini, terdapat 18 gapoktan yang menjadi penyedia beras hasil produksi Kabupaten Bogor yang diberi nama Beras Carita Makmur (Distanhorbun Kabupaten Bogor 2019).

Upaya pengembangan komoditas tanaman pangan bukan hanya dilakukan dalam bentuk pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dilakukan melalui penerapan kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan lahan pertanian. Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor telah menyusun **Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2019 tentang Penetapan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan**. Kawasan pertanian pangan di Kabupaten Bogor saat ini memiliki luas sebesar 46.603 hektar. Kawasan tersebut terdiri dari Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) seluas 38.529,68 hektar dan Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LCP2B) seluas 8.074,25 hektar. Penetapan kawasan pertanian pangan ini menjadi suatu bentuk Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor sehingga alih fungsi lahan pertanian pangan dapat dikendalikan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kegiatan yang ada telah mendukung pelaksanaan pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan, namun belum terlihat dengan jelas adanya program pengembangan komoditas unggulan yang berbasiskan pada keunggulan wilayah. Pada penelitian ini, telah diketahui bahwa komoditas unggulan tanaman pangan yang diprioritaskan untuk dikembangkan pada tingkat kecamatan di Kabupaten Bogor adalah padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, dan talas dengan wilayah pengembangan yang berbeda untuk masing-masing komoditas. Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor dan dinas terkait diharapkan dapat memfokuskan pelaksanaan kegiatan pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan pada wilayah-wilayah yang telah diprioritaskan.

Terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan dalam pelaksanaan pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan sesuai dengan keunggulan wilayah pengembangannya berdasarkan kegiatan pengembangan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor dan Dinas terkait. Rekomendasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Rekomendasi pelaksanaan pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan

<b>Komoditas</b>	<b>Rekomendasi Kegiatan Pengembangan</b>	<b>Wilayah Pengembangan</b>
<b>Padi sawah</b>	1. Peningkatan produksi padi dengan pengembangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi, pengendalian hama terpadu padi, penggunaan varietas padi unggul, dan penangkaran benih padi.	Sukajaya, Klapanunggal, Cigudeg, Cigombong, Nanggung, Jasinga, Tenjo, Sukamakmur, Leuwiliang, Leuwisadeng, Tanjungsari, Caringin, Parungpanjang, Cisarua, Pamijahan, Jonggol, Cileungsi, Rumpin, Cariu.
	2. Peningkatan program pembangunan dam parit dan program Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT).	
	3. Pembinaan kegiatan pengolahan padi sebagai beras carita makmur.	
<b>Padi ladang</b>	1. Penggunaan varietas padi unggul nasional.	Cariu, Tanjungsari, Jasinga, Tenjo, dan Parungpanjang.
	2. Perbaikan pola tanam.	
	3. Pembinaan kegiatan pengolahan padi sebagai beras carita makmur.	
<b>Jagung</b>	1. Peningkatan produksi menggunakan varietas unggul.	Rumpin, Sukamakmur, Jonggol, Jasinga, Tanjungsari, Tenjo, Gunungsindur, Cigombong, dan Parungpanjang.
	2. Pembinaan Program UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai).	
	3. Pengadaan alat pasca panen.	
<b>Kedelai</b>	1. Fasilitasi penerapan budidaya kedelai.	Sukamakmur, Tanjungsari, Cariu, Nanggung, Leuwisadeng, dan Gunungsindur.
	2. Pengembangan perbenihan/pembibitan kedelai.	
	3. Pembinaan Program UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai).	
<b>Kacang tanah</b>	Pengembangan perbenihan/pembibitan kacang tanah.	Tajurhalang, Jasinga, Cigombong, Cisarua, Caringin, Ciawi, Cariu, Ciampea, Ciomas, Cijeruk, Parung, Ciseeng, Kemang, Gunungsindur, Tamansari, Bojonggede, Dramaga, Cibinong, Gunungputri, Cileungsi, Megamendung, dan Rancabungur.
<b>Kacang hijau</b>	Pengembangan perbenihan/pembibitan kacang hijau.	Cariu dan Tanjungsari.
<b>Ubi kayu</b>	1. Penggunaan varietas bentul, belkok, dan hijau sebagai varietas unggul dalam pengembangan komoditas ubi kayu untuk mencapai tingkat produksi yang tinggi.	Ciampea, Gunungputri, Dramaga, Cibungbulang, Ciomas, Sukaraja, Kemang, Ciseeng, Gunungsindur, Tamansari, Citeureup, Tenjolaya, Cigombong, Rancabungur, Parung, Tajurhalang, Babakan Madang, Cibinong, dan Bojonggede.
	2. Pemberian bimbingan teknis dan fasilitasi alat pengolahan untuk peningkatan nilai tambah komoditas menjadi tepung tapioka.	
<b>Ubi jalar</b>	1. Peningkatan produksi dan produktivitas ubi jalar melalui penggunaan varietas yang tahan terhadap penyakit boleng yaitu varietas AC kuning dan AC putih.	Kemang, Parung, Megamendung, Bojonggede, Tamansari, Ciawi, Ciseeng, Tenjolaya, Cibungbulang, Rancabungur, Ciampea, Dramaga, Ciomas, Tajurhalang, dan Pamijahan.
	2. Pemberian bimbingan teknis dan fasilitasi alat pengolahan untuk peningkatan nilai tambah komoditas menjadi tepung tapioka.	
<b>Talas</b>	1. Peningkatan produksi talas melalui kegiatan intensifikasi, termasuk di dalamnya adalah pembibitan talas.	Tenjolaya, Leuwiliang, Tamansari, Megamendung, Dramaga, Ciomas, Tajurhalang, Cijeruk, Sukaraja, Cibinong, Ciawi, Cisarua, Bojonggede, Babakan Madang, Cigombong, Sukajaya, Caringin, dan Kemang.
	2. Pengadaan alat pasca panen dan bimbingan teknis terkait pengolahan produk hasil pertanian.	

Sumber: Data diolah (2021)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Setiap kecamatan di Kabupaten Bogor memiliki komoditas unggulan tanaman pangan. Komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan di banyak kecamatan antara lain padi sawah, ubi kayu, kacang tanah, ubi jalar, dan talas. Komoditas padi ladang, kedelai, jagung, dan kacang hijau menjadi unggulan di beberapa kecamatan.
2. Pada tingkat kecamatan tidak terdapat spesialisasi komoditas unggulan tanaman pangan, namun semua komoditas yang ada berpotensi untuk dijadikan komoditas spesialisasi karena memiliki nilai KS yang positif. Komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bogor sebagian besar menyebar di banyak kecamatan dengan nilai  $Lo < 1$  sehingga tidak ada pemusatan komoditas pada satu wilayah. Produksi komoditas tanaman pangan yang cenderung memusat adalah kacang hijau.
3. Semua komoditas tanaman pangan yang dihasilkan Kabupaten Bogor menjadi komoditas unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan pada tingkat kecamatan. Setiap kecamatan di Kabupaten Bogor memiliki komoditas unggulan tanaman pangan yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan nilai  $LQ > 1$  dan  $KS > 0$ .
4. Pemerintah Daerah dan Distanhorbum Kabupaten Bogor telah menerapkan beberapa program, kegiatan, dan kebijakan yang mendukung pengembangan komoditas tanaman pangan. Program utama yang dilaksanakan adalah Program Peningkatan Produksi, Produktivitas, dan Nilai Tambah Tanaman Pangan yang terdiri dari beberapa kegiatan, selain itu terdapat kebijakan penetapan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang dapat melindungi lahan pertanian pangan di Kabupaten Bogor. Pelaksanaan program telah mendukung pengembangan komoditas unggulan, namun belum ada program yang pelaksanaannya terfokus pada pengembangan setiap komoditas unggulan tanaman pangan pada masing-masing wilayah pengembangannya.

### **Saran**

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Jumlah produksi serta produktivitas komoditas tanaman pangan yang menjadi komoditas unggulan pada tingkat kecamatan harus terus dipertahankan dan dikembangkan untuk mencapai ketahanan pangan daerah dan meningkatkan perekonomian Kabupaten Bogor.
2. Pemerintah Kabupaten Bogor perlu untuk membentuk lokasi sentra produksi bagi komoditas tanaman pangan yang belum memiliki sentra produksi dengan mempertimbangkan keunggulan masing-masing kecamatan.
3. Kegiatan pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan dapat dilakukan pada kecamatan yang menjadi wilayah pengembangan prioritas.
4. Pemerintah Daerah dan Distanhorbum Kabupaten Bogor perlu untuk menyusun program pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan yang mengintegrasikan keunggulan antar wilayah.
5. Penelitian ini menggunakan data jumlah produksi komoditas di tingkat kecamatan dan analisis LQ yang interpretasinya sangat terbatas. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan analisis lebih lanjut mengenai strategi pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan pada tingkat kecamatan di Kabupaten Bogor menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif seperti analisis SWOT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia FN. 2017. Perencanaan Penggunaan Lahan Komoditas Unggulan Pertanian di Wilayah Pengembangan Bogor Barat Kabupaten Bogor [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [BAPPEDA] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat. 2019. Rancangan Akhir RPJMD Kabupaten Bogor tahun 2018-2023. [diakses 2020 Des 25]. tersedia pada <https://bappeda.jabarprov.go.id>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. *Tinjauan Regional berdasarkan PDRB Kabupaten/Kota 2016-2020, Buku 2 Pulau Jawa dan Bali*. Jakarta: BPS.
- [BPS Kabupaten Bogor] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2019. *Statistik Daerah Kabupaten Bogor 2019*. Bogor: BPS Kabupaten Bogor.
- [BPTP Bengkulu] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. 2015. *Kumpulan Informasi Teknologi (KIT) Budidaya Tanaman Umbi-umbian*. Bengkulu: BPTP Bengkulu.
- [Distanhorbun Kabupaten Bogor] Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Bogor. 2019. Rencana Strategis Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Bogor Tahun 2018-2023. [diakses 2020 Des 28]. tersedia pada <https://distanhorbun.bogorkab.go.id>.
- Hendayana R. 2003. Aplikasi metode *location quotient* (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*. 12:1-21.
- Juhandi D, Purba AE. 2021. Rencana kebijakan dan program pembangunan hortikultura lahan kering untuk Provinsi Sumatera Utara: sudah tepatkah?. *Agrimor*. 6(3):88-100.
- Ropangi, Sudartono Y. 2008. Pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditas pertanian di Kabupaten Gunungkidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 4(2):87-98.
- Thalib S, Hermawati A, Ichwani T. 2020. Peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Antajaya, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor melalui penguatan BUMDes. *SULUH: Jurnal Abdimas*. 1(2):95-104. doi: <https://doi.org/10.35814/suluh.v1i2.1153>
- Vaulina S, Khairizal. 2016. Identifikasi komoditi unggulan pada sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*. 18(1):42-54.